YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9131

PERAN JUMATUL KHAIRA DALAM PELESTARIAN BUDAYA TENUN DI BALAI CACANG TAHUN 1975–2024

The Role of Jumatul Khaira in the Preservation of Weaving Culture in Balai Cacang, 1975–2024

Restu Wahyuni & Dedi Arsa
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
restuw605@gmail.com; deddyarsya1987@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2026	Jan 26, 2026	Feb 7, 2026	Feb 12, 2026

Abstract

Traditional Minangkabau weaving has been widely studied from symbolic and historical perspectives, yet research highlighting the role of individual artisans as key agents of cultural preservation at the community level remains limited. This study aims to analyze the role of Jumatul Khaira in preserving weaving culture in Balai Cacang over the period 1975–2024. It employs a qualitative approach with a historical research method and a descriptive-historical design, involving purposively selected participants including the principal artisan, customary leaders, family members, and local community members. Data were collected through in-depth interviews, field observations, literature review, and documentation, and were analyzed using source criticism and interpretive synthesis. The findings show that cultural preservation has been carried out through hands-on weaving practice, the use of digital media as a means of cultural exposure, and social and customary collaboration; however, the regeneration of weavers has not proceeded effectively due to economic factors, social perceptions, and limited ongoing training. These findings underscore the importance of individual actors in sustaining intangible cultural heritage and provide practical

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

implications for the formulation of preservation strategies based on community empowerment and the strengthening of the creative economy at the local level.

Keywords: Cultural Preservation; Traditional Weaving; Cultural Transmission; Local Artisans; Balai Cacang

Abstrak: Seni tenun tradisional Minangkabau telah banyak dikaji dari aspek simbolik dan historis, namun penelitian yang menyoroti peran individu pengrajin sebagai agen utama pelestarian budaya di tingkat komunitas masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Jumatul Khaira dalam pelestarian budaya tenun di Balai Cacang pada periode 1975–2024. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah dan desain deskriptif-historis, dengan partisipan yang dipilih secara *purposive* meliputi pengrajin utama, tokoh adat, anggota keluarga, dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kritik sumber dan sintesis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tenun dilakukan melalui praktik pengalaman langsung menenun, pemanfaatan media digital sebagai sarana eksposur budaya, serta kerja sama sosial dan adat, namun regenerasi penenun belum berjalan efektif akibat faktor ekonomi, persepsi sosial, dan keterbatasan pelatihan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aktor individu dalam keberlanjutan warisan budaya takbenda serta memberikan implikasi praktis bagi perumusan strategi pelestarian berbasis pemberdayaan komunitas dan penguatan ekonomi kreatif di tingkat lokal.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya; Tenun Tradisional; Pewarisan Budaya; Pengrajin Lokal; Balai Cacang

PENDAHULUAN

Seni tenun tradisional merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan makna sosial, simbolik, dan identitas kultural masyarakat local (Kore & Wonda, 2025). Di Sumatera Barat, khususnya dalam budaya Minangkabau, kain tenun seperti songket dan kain adat lainnya memiliki fungsi penting dalam struktur sosial, ritual adat, serta penegasan status social (Boki et al., 2025). Tenun tidak sekadar dipandang sebagai produk tekstil, tetapi sebagai medium pewarisan nilai-nilai budaya yang diturunkan secara turun-temurun melalui praktik sosial masyarakat pengrajin (Andeska & Naufa, 2025; Januardi et al., 2025).

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, keberadaan pengrajin tradisional berperan sebagai aktor utama dalam menjaga kesinambungan tradisi tenun (Nafilah et al., 2025). Proses produksi tenun melibatkan pengetahuan teknis, pemaknaan simbolik motif, serta interaksi sosial yang membentuk ekosistem budaya tersendiri. Namun, modernisasi, perubahan pola ekonomi, dan minimnya regenerasi pengrajin muda menyebabkan banyak sentra tenun

tradisional mengalami kemunduran bahkan terancam punah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya melalui pengakuan formal, tetapi memerlukan peran aktif individu dan komunitas.

Peneliti memandang bahwa keberlanjutan seni tenun sangat ditentukan oleh figur-figur pelaku budaya yang secara konsisten mempertahankan praktik tradisional di tengah perubahan zaman. Iswandi et al. (2025) menegaskan bahwa kain tenun dalam budaya Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai busana adat, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, identitas sosial, dan struktur budaya masyarakat. Oleh karena itu, upaya mempertahankan tenun berarti menjaga keberlangsungan identitas kultural itu sendiri.

Sejumlah kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti makna simbolik kain tenun, fungsi sosial pakaian adat, serta sejarah perkembangan industri tekstil tradisional di Minangkabau (Andoni, 2024). Arsa (2018) menjelaskan bahwa aktivitas pertenunan di Sumatera Barat telah berkembang sejak masa awal perdagangan kapas dan mengalami dinamika akibat kolonialisme serta perubahan ekonomi regional. Sementara itu, penelitian Iswandi et al. (2025) memfokuskan analisis pada hermeneutika songket sebagai ekspresi budaya adat.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji secara mendalam peran individu pengrajin sebagai agen pelestarian budaya dalam konteks lokal tertentu. Kajian yang ada lebih menekankan aspek historis dan simbolik, sementara praktik keberlanjutan budaya yang dilakukan oleh pelaku tradisi di tingkat komunitas masih relatif terbatas dibahas. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian yang mengangkat pengalaman langsung pengrajin dalam mempertahankan seni tenun di tengah penurunan jumlah penenun.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan peran pengrajin sebagai fokus utama pelestarian budaya, khususnya melalui studi kasus tenun di Balai Cacang, Kota Payakumbuh. Pendekatan ini memadukan perspektif sejarah lokal, pewarisan budaya, serta peran sosial individu dalam menjaga tradisi. Landasan teori yang digunakan berpijak pada konsep pelestarian warisan budaya takbenda, di mana transmisi pengetahuan secara informal melalui praktik langsung menjadi kunci keberlanjutan tradisi.

Balai Cacang merupakan salah satu sentra tenun tradisional yang mengalami penurunan signifikan jumlah pengrajin sejak akhir abad ke-20 (Nursadi & Yahya, 2024). Dari kondisi yang semula cukup berkembang, kini hanya tersisa beberapa penenun lanjut usia

dengan Jumatul Khaira sebagai figur paling aktif hingga saat ini. Keberlangsungan tenun di wilayah ini sangat bergantung pada inisiatif personal dalam mentransfer keterampilan kepada generasi muda serta menjalin kerja sama dengan pemerintah dan komunitas budaya.

Pengakuan Tenun Balai Cacang sebagai cagar budaya Kota Payakumbuh pada tahun 2025 menjadi momentum penting dalam upaya pelestarian, namun pengakuan formal ini belum menjamin regenerasi pengrajin secara otomatis. Tanpa keterlibatan aktif pelaku budaya dan minat generasi muda, tradisi tenun tetap berisiko mengalami kepunahan. Oleh karena itu, studi mengenai strategi dan peran individu dalam mempertahankan seni tenun menjadi sangat relevan secara akademik maupun praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Jumatul Khaira dalam pelestarian budaya tenun di Balai Cacang pada periode 1975–2024. Penelitian ini berfokus pada upaya pewarisan keterampilan, pemeliharaan motif tradisional, serta interaksi sosial yang mendukung keberlanjutan seni tenun sebagai warisan budaya lokal Minangkabau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah untuk mengkaji secara mendalam peran Jumatul Khaira dalam pelestarian budaya tenun di Balai Cacang pada periode 1975–2024. Desain penelitian bersifat deskriptif-historis yang bertujuan merekonstruksi perkembangan praktik tenun serta dinamika pewarisan keterampilan melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses keberlanjutan budaya berdasarkan fakta historis dan pengalaman langsung pelaku tradisi.

Partisipan penelitian terdiri atas informan kunci dan pendukung yang dipilih secara purposive sampling, meliputi Jumatul Khaira sebagai tokoh utama pelestarian tenun, tokoh adat Koto Nan Gadang, mantan penenun, anggota keluarga, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pertenunan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, studi pustaka terhadap buku, jurnal, arsip sejarah, serta dokumentasi berupa foto, artefak tenun, dan catatan komunitas adat. Kombinasi sumber primer dan sekunder digunakan untuk memperkuat validitas temuan.

Analisis data dilakukan melalui kritik sumber eksternal dan internal untuk menguji keaslian serta kredibilitas informasi, dilanjutkan dengan sintesis interpretatif guna menghubungkan fakta sejarah secara kronologis dan tematis. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi historiografis yang menggambarkan peran individu, perubahan sosial, serta strategi pelestarian budaya tenun di Balai Cacang secara sistematis dan kontekstual.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan upaya pelestarian industri tenun di Balai Cacang serta faktor yang memengaruhi keberlangsungannya.

1. Pelestarian tenun adat melalui pengalaman langsung menenun

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan utama, Jumatul Khaira (P01), secara aktif melibatkan masyarakat dalam proses menenun sebagai bentuk pelestarian budaya. P01 memberikan kesempatan kepada pengunjung, pembeli, serta warga lokal untuk mencoba langsung menenun menggunakan alat tradisional. Aktivitas ini mencakup pengenalan tahapan produksi kain tenun, mulai dari penataan benang, proses penganyaman, hingga penyelesaian kain siap pakai. Selain praktik teknis, P01 juga menjelaskan fungsi kain tenun dalam adat Minangkabau serta aturan pemakaiannya dalam berbagai upacara adat.

Data wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan hampir setiap kali terdapat kunjungan ke rumah P01. P01 menyatakan bahwa pengalaman langsung dianggap penting untuk membangun pengetahuan serta kedekatan emosional masyarakat terhadap tenun adat Balai Cacang.

2. Eksposur dan pemasaran tenun melalui media digital

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa proses menenun di Balai Cacang memperoleh eksposur publik melalui media sosial sejak tahun 2021. Dokumentasi menunjukkan adanya unggahan di akun Instagram Sudut Payakumbuh pada 13 Februari 2021 yang menampilkan aktivitas menenun P01 di rumahnya. Selain itu, dua kanal YouTube merekam proses produksi tenun secara rinci.

Video yang diunggah oleh RH Patiah Channel pada 5 Februari 2021 menampilkan wawancara dengan P01 mengenai pembuatan kain tenun Tangkuluak Tanduak sepanjang sekitar sepuluh meter. Video tersebut memperlihatkan proses menenun, pengenalan alat-alat

tradisional, serta penjelasan mengenai fungsi kain tenun dalam kehidupan adat. Sementara itu, kanal Kebudayaan DISPARPORA Payakumbuh pada 22 Agustus 2022 mempublikasikan video demonstrasi tahapan menenun secara lengkap, mulai dari pengolahan benang menggunakan alat nadia, pemindahan ke tabung putar, penggunaan kincir bambu, hingga perentangan benang pada alat tenun utama. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan menenun tidak hanya berlangsung secara lokal, tetapi juga terdokumentasi secara digital dan dapat diakses masyarakat luas.

Upaya pelestarian dan pengenalan tenun Balai Cacang tidak hanya dilakukan melalui interaksi langsung dengan masyarakat, tetapi juga melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan penyebaran informasi. Publikasi kegiatan menenun melalui media sosial dan platform berbagi video menjadi bentuk eksposur yang memperluas jangkauan pengenalan tenun Balai Cacang kepada masyarakat di luar wilayah Koto Nan Gadang.

Gambar 1. Dokumentasi kegiatan menenun di rumah P01 yang dipublikasikan melalui Instagram Sudut Payakumbuh (2021)

Gambar 1 menunjukkan aktivitas menenun yang dilakukan oleh P01 di rumahnya di Balai Cacang yang didokumentasikan dan dipublikasikan melalui akun Instagram *Sudut Payakumbuh* pada tahun 2021. Dokumentasi ini memperlihatkan proses menenun secara

langsung di ruang domestik, sekaligus menampilkan suasana kerja tradisional yang masih bertahan. Publikasi tersebut menjadi salah satu bentuk awal eksposur digital yang memperkenalkan praktik menenun Balai Cacang kepada masyarakat luas melalui media sosial.

Gambar 2. Dokumentasi video proses menenun pada kanal YouTube RH Patiah Channel dan Kebudayaan DISPARPORA Payakumbuh (2021–2022)

Gambar 2 memperlihatkan cuplikan dokumentasi video proses menenun yang diunggah pada kanal YouTube RH Patiah Channel dan Kebudayaan DISPARPORA Payakumbuh. Dokumentasi ini menampilkan tahapan pembuatan kain tenun secara lebih rinci, mulai dari pengolahan benang, penggunaan alat tenun tradisional, hingga proses akhir penenunan kain adat. Selain berfungsi sebagai media promosi, dokumentasi video ini juga berperan sebagai arsip visual yang merekam pengetahuan dan praktik menenun Balai Cacang secara sistematis.

3. Pewarisan keterampilan menenun dalam keluarga inti

Hasil wawancara menunjukkan bahwa P01 berupaya mewariskan keterampilan menenun kepada dua anak perempuannya sejak usia dini. Anak pertama (P02, lahir 1995) dan anak kedua (P03, lahir 1997) pernah diperkenalkan pada proses menenun dan diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung.

Namun, data menunjukkan bahwa kedua anak tidak melanjutkan aktivitas tersebut. P02 menyampaikan bahwa proses menenun dianggap terlalu kompleks dan membutuhkan

kesabaran tinggi, sehingga tidak sesuai dengan minatnya yang berfokus pada profesi sebagai guru. P03 mengungkapkan bahwa pengalaman mencoba menenun pada tahun 2018 menimbulkan tekanan karena harus duduk dalam waktu lama dan mengerjakan proses yang detail, sehingga merasa tidak nyaman dengan pekerjaan tersebut.

4. Upaya regenerasi melalui keterlibatan pemuda-pemudi

Selain dalam keluarga, P01 juga berupaya mengajak pemuda-pemudi di Balai Cacang untuk belajar menenun. Pendekatan dilakukan dengan berbicara langsung kepada generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikan atau belum memiliki pekerjaan tetap. P01 menyampaikan bahwa keterampilan menenun dapat menjadi sumber pendapatan sekaligus menjaga budaya lokal.

Pada periode 2021–2023, alat tenun sengaja ditempatkan di dekat jendela rumah yang menghadap jalan agar masyarakat dapat menyaksikan langsung proses menenun. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda-pemudi tetap tidak menunjukkan ketertarikan. Alasan yang paling sering muncul adalah anggapan bahwa menenun merupakan pekerjaan lama yang tidak relevan dengan perkembangan zaman, serta adanya persepsi bahwa aktivitas tersebut kurang bergengsi.

5. Pelatihan menenun melalui kerja sama dengan DISPARPORA

Temuan selanjutnya menunjukkan adanya kerja sama antara P01 dan DISPARPORA Payakumbuh dalam bentuk pelatihan menenun bagi ibu-ibu PKK. Kegiatan ini dilaksanakan pada 26 Maret 2021 di Limbukan dan diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga dari berbagai wilayah di Payakumbuh. Pelatihan mencakup pengenalan alat tenun tradisional, teknik dasar menenun, serta penjelasan mengenai makna budaya motif kain tenun. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba menenun secara langsung. Meskipun pada awal pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan antusias, data menunjukkan bahwa setelah tiga kali pertemuan, jumlah peserta menurun drastis hingga kegiatan dihentikan.

6. Kunjungan dan penelitian warga negara asing

Penelitian menemukan bahwa industri tenun Balai Cacang menarik perhatian warga asing dalam bentuk kunjungan maupun penelitian akademik. Pada Desember 2023, seorang warga Malaysia bernama Makcik Salamah mengunjungi rumah P01 untuk melihat proses menenun setelah membeli kain tenun hasil produksi P01 di toko setempat. Selain itu, seorang peneliti asal Belanda, Linda Hanssen, melakukan penelitian tesis terkait tekstil Minangkabau

di Balai Cacang sekitar Juli hingga Desember 1993. Penelitian tersebut mencakup proses pembuatan Takuluak Kompong, pemilihan bahan, fungsi kain, serta makna motif. Data juga mencatat penelitian sebelumnya oleh Cecilia S. H. NG dari Prancis pada periode 1981–1982 yang mengkaji pakaian adat perempuan Minangkabau di wilayah Koto Nan Gadang, termasuk tenun yang diproduksi di Balai Cacang.

7. Pelestarian tenun melalui kegiatan adat Khatam Al-Qur'an

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa P01 turut melestarikan tenun melalui partisipasi dalam kegiatan adat Khatam Al-Qur'an Koto Nan Gadang. Pada 20 Januari 2014, kain tenun hasil produksi P01 digunakan sebagai busana peserta arakan pawai adat. Kegiatan ini kemudian diikuti pada pelaksanaan berikutnya yang berlangsung setiap tiga tahun.

Data menunjukkan bahwa pada periode tersebut jumlah penenun aktif di Balai Cacang sangat terbatas, dengan hanya empat orang penenun tersisa, tiga di antaranya berusia sekitar 75 tahun. P01 tercatat sebagai penenun termuda yang masih aktif memproduksi kain tenun.

Selain melalui media digital, pelestarian tenun Balai Cacang juga dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan adat yang melibatkan masyarakat luas. Penggunaan kain tenun dalam upacara adat menjadi sarana penting untuk mempertahankan fungsi sosial dan makna budaya tenun dalam kehidupan masyarakat.

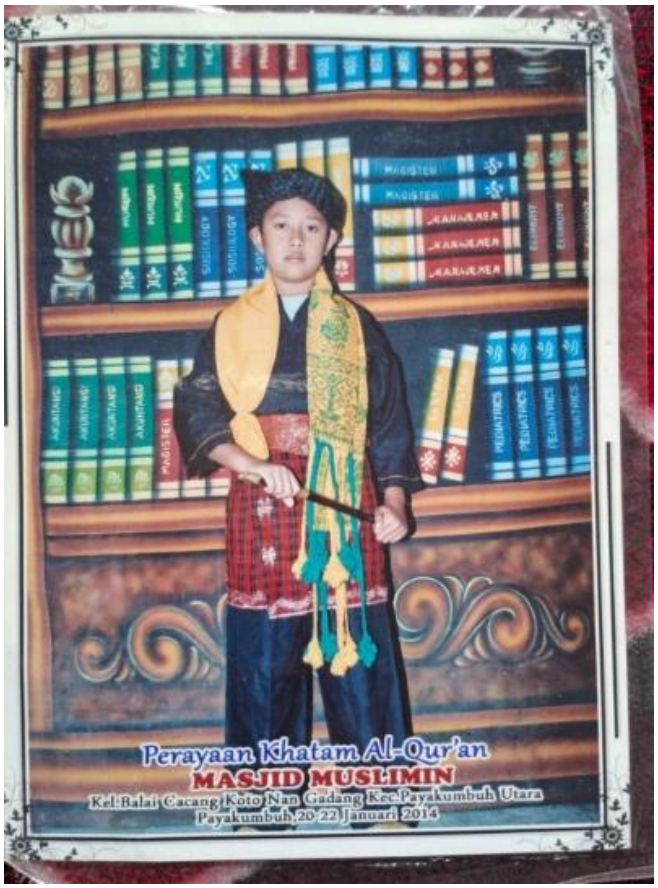

Gambar 3. Dokumentasi partisipasi tenun Balai Cacang dalam arakan Khatam Al-Qur'an Koto Nan Gadang (2014)

Gambar 3 menunjukkan partisipasi kain tenun hasil produksi P01 yang digunakan sebagai busana dalam arakan Khatam Al-Qur'an Koto Nan Gadang pada tahun 2014. Dokumentasi ini memperlihatkan penggunaan kain tenun sebagai bagian dari pakaian adat peserta pawai, yang menegaskan peran tenun tidak hanya sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam ritual dan tradisi adat. Keterlibatan tenun dalam kegiatan ini menunjukkan keberlanjutan fungsi budaya tenun di tengah berkurangnya jumlah penenun aktif di Balai Cacang. Rangkaian Upaya pelestarian tenun di balai cancang ditampilkna pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rangkaian Upaya Pelestarian Tenun di Balai Cacang

Tema Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Periode	Pelaku
Pelestarian langsung	Praktik menenun bersama pengunjung	Berkelanjutan	P01
Pemasaran digital	Publikasi IG & YouTube	2021–2022	P01, tim kreatif
Pewarisan keluarga	Pengenalan menenun pada anak	Sejak dini	P01
Regenerasi pemuda	Ajakan & demonstrasi	2021–2023	P01

Tema Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Periode	Pelaku
Pelatihan PKK	Pelatihan teknik menenun	2021	P01, DISPARPORA
Kegiatan adat	Arakan Khatam Al-Qur'an	2014–berulang	P01

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelestarian tenun dilakukan melalui pendekatan individual, sosial, digital, dan adat.

Berdasarkan data lapangan, penurunan industri tenun di Balai Cacang dipengaruhi oleh lima faktor utama yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Faktor penyebab menurunnya keberlanjutan industri tenun Balai Cacang

Faktor	Indikasi Lapangan	Dampak Terlihat
Ekonomi	Proses lama, pendapatan tidak tetap	Peralihan pekerjaan ke sektor bergaji tetap
Keterbatasan pelatihan	Tidak menyasar pemuda secara berkelanjutan	Minim regenerasi
Kepraktisan bahan modern	Alternatif kain lebih murah dan mudah	Minat belajar menenun menurun
Persepsi sosial	Menenun dianggap pekerjaan kuno	Pemuda enggan terlibat
Dukungan adat terbatas	Minim penyuluhan pewarisan budaya	Pelestarian tidak terstruktur

Meskipun berbagai strategi pelestarian telah dilakukan, sejumlah data menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan tujuan regenerasi penenun. Pewarisan keterampilan dalam keluarga inti tidak berhasil karena kedua anak P01 tidak berminat melanjutkan menenun. Upaya mengajak pemuda-pemudi juga tidak membuahkan hasil karena persepsi bahwa menenun merupakan pekerjaan kuno dan tidak menjanjikan. Selain itu, pelatihan menenun bagi ibu-ibu PKK hanya berjalan dalam jangka pendek akibat menurunnya antusias peserta setelah menyadari tingkat kesulitan proses menenun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tenun di Balai Cacang sangat bergantung pada inisiatif individu, dalam hal ini Jumatul Khaira, sebagai pelaku utama yang masih aktif menenun. Temuan ini menegaskan bahwa praktik pelestarian budaya tidak selalu berjalan secara struktural atau institusional, melainkan sering kali bertumpu pada agen budaya lokal yang memiliki komitmen personal terhadap warisan tradisi. Upaya pemberian

pengalaman langsung menenun kepada pengunjung dan masyarakat menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui pendekatan praksis, yakni belajar dengan melakukan *(learning by doing)*.

Temuan mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan dokumentasi menenun menunjukkan adanya adaptasi terhadap perubahan zaman. Eksposur melalui Instagram dan YouTube memungkinkan praktik menenun yang bersifat lokal menjadi konsumsi publik yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga di ruang digital. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa eksposur digital tersebut belum secara signifikan mendorong regenerasi penenun di tingkat lokal.

Upaya pewarisan keterampilan menenun dalam lingkup keluarga inti tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi generasi muda terhadap pilihan karier dan aktivitas ekonomi. Menenun tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang menarik atau relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup generasi saat ini. Hal yang sama juga ditemukan dalam upaya mengajak pemuda-pemudi di Balai Cacang, di mana persepsi menenun sebagai pekerjaan lama dan kurang bergengsi menjadi penghambat utama regenerasi.

Pelatihan menenun melalui kerja sama dengan DISPARPORA menunjukkan bahwa pendekatan formal dan berbasis program belum tentu menjamin keberhasilan pelestarian. Menurunnya antusias peserta setelah beberapa kali pelatihan mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketertarikan terhadap hasil (produk tenun) dan kesiapan untuk menjalani proses produksi yang kompleks dan membutuhkan ketekunan tinggi.

Temuan mengenai keterlibatan warga negara asing dalam penelitian dan kunjungan menunjukkan bahwa tenun Balai Cacang memiliki nilai akademik dan budaya yang diakui secara internasional. Ironisnya, pengakuan ini tidak berbanding lurus dengan minat dan apresiasi masyarakat lokal. Kondisi ini menegaskan adanya paradoks antara nilai simbolik budaya di mata luar dan nilai praktis di mata masyarakat setempat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Hindaryatiningsih (2016) dan Julniyah & Ginanjar (2020) yang menyatakan bahwa kebudayaan akan bertahan apabila diwariskan secara aktif melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Balai Cacang, proses pewarisan tersebut belum berjalan efektif karena kurangnya minat generasi muda dan minimnya dukungan struktural dari lembaga adat.

Penelitian ini juga selaras dengan studi Lubis (2019) yang menemukan bahwa industri kerajinan tradisional di berbagai daerah Indonesia mengalami penurunan akibat pergeseran orientasi ekonomi masyarakat menuju pekerjaan yang lebih menjanjikan secara finansial dan stabil. Temuan serupa dilaporkan oleh Ishak & Selamat (2025) dan Adiyanti (2024) yang menyatakan bahwa kerajinan tenun tradisional menghadapi tantangan besar dalam regenerasi pelaku karena dianggap tidak sesuai dengan ritme kerja modern.

Dalam aspek pemanfaatan media digital, hasil penelitian ini mendukung temuan Tri Rejeki et al. (2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan visibilitas budaya lokal, namun tidak serta-merta menjamin keberlanjutan praktik budaya tersebut apabila tidak diiringi dengan penguatan kapasitas pelaku dan minat generasi penerus. Berbeda dengan temuan Girsang & Himni (2025) yang menyebutkan bahwa media sosial mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap produk budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan visibilitas belum cukup untuk mendorong keterlibatan langsung dalam proses produksi.

Terkait pelatihan berbasis komunitas, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Nadhiroh et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan kerajinan berbasis PKK mampu meningkatkan keberlanjutan keterampilan rumah tangga. Dalam konteks Balai Cacang, pelatihan PKK justru menunjukkan keterbatasan karena peserta tidak siap menghadapi kompleksitas teknis menenun, sehingga lebih memilih peran sebagai konsumen daripada produsen.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pelestarian budaya dengan menegaskan peran penting agen individu dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal. Temuan ini memperkaya perspektif bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga pada komitmen personal pelaku budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan untuk merancang strategi pelestarian tenun yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Program pelatihan perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta, misalnya melalui penggabungan unsur ekonomi kreatif, inovasi desain, dan pemanfaatan teknologi agar menenun tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan tradisional, tetapi juga sebagai peluang ekonomi yang relevan.

Bagi lembaga adat, temuan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dalam memberikan penegasan nilai dan makna tenun sebagai identitas budaya yang harus

diwariskan. Tanpa dukungan normatif dari struktur adat, upaya pelestarian cenderung berjalan secara individual dan rentan terhenti.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu lokasi dan satu informan utama, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh wilayah Minangkabau atau industri tenun tradisional secara luas. Kedua, data yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga tidak mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap penurunan minat menenun. Ketiga, penelitian ini belum menggali secara mendalam perspektif generasi muda dalam jumlah yang lebih besar.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai generasi, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), serta mengkaji model pelestarian tenun yang mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi kreatif, dan teknologi digital secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tenun di Balai Cacang dalam kurun waktu 1975–2024 sangat bergantung pada peran individual Jumatul Khaira sebagai agen budaya utama yang meneruskan keterampilan menenun secara turun-temurun dan mengembangkan berbagai strategi pelestarian. Temuan utama mengonfirmasi bahwa upaya pelestarian dilakukan melalui pemberian pengalaman langsung menenun kepada masyarakat, pemanfaatan media digital sebagai sarana eksposur budaya, serta kerja sama sosial dan adat, termasuk pelatihan komunitas dan partisipasi dalam kegiatan tradisi lokal. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa proses regenerasi penenun belum berjalan efektif, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas, akibat persepsi sosial terhadap menenun sebagai pekerjaan yang tidak relevan, keterbatasan insentif ekonomi, serta minimnya dukungan struktural dari lembaga adat dan pendidikan.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada kajian pelestarian budaya dengan menegaskan pentingnya peran aktor individu dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Studi ini juga memperluas pemahaman tentang keterbatasan pendekatan berbasis pelatihan formal tanpa integrasi aspek ekonomi kreatif dan motivasi generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian komparatif antarwilayah tenun tradisional, penggunaan pendekatan longitudinal untuk melihat dinamika

regenerasi budaya, serta pengujian model pelestarian berbasis integrasi budaya, teknologi digital, dan pemberdayaan ekonomi agar keberlanjutan industri tenun tradisional dapat lebih terjamin.

DAFTAR PSUTAKA

Adiyanti, P. A. (2024). Inovasi Desain Busana Wanita Urban Fusion Style dengan Kain Tenun Endek sebagai Upaya Revitalisasi Pengrajin Tenun di Bali. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni, 12*(2), 94–109. https://doi.org/10.31091/sw.v12i2.3048

Andeska, N., & Naufa, M. (2025). Warisan Kriya Tekstil Aceh: Kajian terhadap Tenun Songket dan Sulam Kasab. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 10*(3), 777–794. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5598

Andoni, Y. (2024). Representasi dan Identitas Perempuan Minangkabau dalam Fotografi Masa Kolonial Tahun 1900-1942. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam, 23*(1), 1–21. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/3107

Arsa, D. (2018). Yang Tersingkap dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim pada Awal Abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 18*(2), 27–66. https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673

Boki, L., Manuain, L. M. M., & Sianturi, R. N. (2025). Makna, Identitas, dan Perubahan: Studi Sosial-Budaya tentang Motif Tenun Masyarakat Desa Oenif. *Matheteuo: Religious Studies, 5*(2), 11–19. https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/741/375

Girsang, N. M., & Himni, L. (2025). Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi dan Penguatan Kewirausahaan Usaha Seni dan Budaya pada Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 9*(3), 1935–1953. https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6502

Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora, 18*(2), 100–107. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944

Ishak, K., & Selamat, M. I. (2025). Pengembangan Industri Kreatif Tenun Songket Berbasis Potensi Budaya Lokal di Desa Sebauk dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 16–26. https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2413

Iswandi, H., Prasetya, D., & Amalia, S. N. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Kain Songket Silungkang Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 10*(2), 413–425. https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/5752

Januardi, A., Moad, M., Reza, M., Kusumajaya, U. E., Nur, S., Nawawi, N., & Dwiyana, E. (2025). Tenun Lunggi dan Resiliensi Perempuan Sambas: Strategi Life-Long Learning dalam Menjaga Warisan Budaya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9*(1), 320–326. https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/9027

Julniyah, L., & Ginanjar, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan.

Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS, 2(2), 139–145. https://doi.org/10.15294/sosiolium.v2i2.33215

Kore, W. A. H., & Wonda, H. (2025). Pelestarian Budaya Tenun Ikat sebagai Warisan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Kabupaten Sabu Raijua. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(1), 91–96. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11085

Lubis, T. A., Firmansyah, M. E., Ida Masriani, S. E., MM, N. S. S. E., MM, R. A. Y., & Maryati Ningsih, S. E. (n.d.). *Menggali Potensi Desa Wisata: Seni dan Kerajinan Tradisional sebagai Penggerak Ekonomi*. Penerbit Adab. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11085

Nadhiroh, A., Andini, S. D., Septiani, W. F. V., Utami, L. A. C., Kuswardinah, A., & Nurmasitah, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Inovasi Kerajinan Kreatif Berbasis Kain Perca. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 304–310. https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/2413

Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving cultural narratives through Aros woven fabric crafts and the philosophical meaning of their motifs: A case study of the Baduy indigenous community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 1*(2), 127–147. https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jamasan/article/view/5454

Nursadi, R., & Yahya, Y. (2024). Studi Kasus Kerajinan Tenun Silungkang di Toko Fauzan di By Pasa Ketaping. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain, 1*(5), 192–208. https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Abstrak/article/view/309

Tri Rejeki, E., Susilawati, S., & Febriansyah, F. (2024). *Pemanfaatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Social Skill pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.